

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan. Tak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh, bahkan meskipun mereka adalah dua individu yang kembar, dan dilahirkan dari rahim yang sama. Dalam kondisi yang antar individu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita bandingkan dengan suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak. Keadaan yang beraneka ragam perbedaan tersebut menciptakan suatu suasana masyarakat yang multikultur.

“Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia” (M. Ainul Yaqin, 2007: 3). Kebenaran dari pernyataan itu tampak jelas dari kondisi sosio-kultural dan geografis Indonesia. Mudah saja, coba kita hitung jumlah pulau yang ada di Indonesia, sekitar 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduknya yang mencapai lebih dari angka 200 juta jiwa, terdiri dari lebih 300 suku dan sekitar 200 bahasa yang berbeda. Belum lagi aneka warna agama yang ada baik itu Islam, Kristen Protestan, Konghucu, Budha, Katolik, Hindu, Aliran kepercayaan lain dan adat daerah setempat.

Keragaman suku bangsa, adat istiadat, agama, dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan untuk disatukan dalam bingkai motto “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beragam dalam satu

ikatan. Seiring berjalannya waktu, keragaman etnisitas dan identitas masyarakat di atas diakui ataupun tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. “korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu” (M. Ainul Yaqin, 2007: 4). Kasus-kasus di atas yang terjadi di tanah air, kebanyakan timbul karena perbedaan yang terjadi di masyarakat. Baik itu perbedaan SARA, pandangan politik, ataupun kepentingan.

Betapa tidak, perbedaan yang ada tidak selalu digunakan untuk menilai budaya atau perbedaan lain yang ada di luar suatu kelompok dengan nilai positif. Justru sebaliknya pemahaman terhadap budaya lain di salah artikan untuk mencari nilai-nilai negatif dari kelompok lain tersebut. Akibatnya memunculkan berbagai sikap dan perasaan etnosentris, stereotip, pelabelan negatif, fanatisme kelompok, dan *prejudice* kultural semakin menguat di lingkungan masyarakat.

“Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini”(Muhammad Yusri, 2008: 3). Yang berarti bahwa paradigma yang selama ini dipakai masih kurang tepat digunakan untuk masyarakat multikultur di Indonesia. “Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan” (Choirul Mahfud, 2008: 5).

Wacana tentang pendidikan multikultural pun muncul kepermukaan. Wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespon fenomena-fenomena tersebut diatas yang kerap muncul dalam sebuah masyarakat yang berwajah multikultural. Sehingga dapat meminimalkan terjadinya konflik.

Nilai-nilai multikultural sebagai dampak dari proses pendidikan multikultural adalah merupakan hasilnya. Menurut Farida Hanum (2011: 116) visi-misi pendidikan multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Kemudian lahir sebagai generasi yang mampu menerapkan nilai-nilai multikultural, akan mampu mengubah permasalahan kebangsaan Indonesia. Betapa indahny Indonesia esok, ketika generasi dengan nilai-nilai multikultural memimpin bangsa ini.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Wawan Haryanto (Staf pengajar SDIT Insan Utama, pada Sabtu, 25 Februari 2012 pukul 06.00) siswa-siswa sekolah dasar pada kelas rendah cenderung belum dapat menerima hal-hal yang berbeda dengan dirinya, dan juga mudah terprovokasi oleh teman lain yang lebih populer di kalangan mereka. Sementara pada kelas tinggi (kelas 5 dan 6), sudah sedikit mampu bersikap dalam menghadapi siswa atau orang lain yang berbeda dengan dirinya. Namun Pak Wawan menjelaskan lebih lanjut, bahwa ada

perbedaan dalam menyikapi perbedaan di sekitar siswa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Jika siswa laki-laki sebagian besar sudah mampu memahami teman-teman yang berbeda dengan dirinya, namun pada siswa perempuan keadaan terjadi sebaliknya. Pada usia yang demikian siswa perempuan cenderung sudah membentuk geng-geng atau berkelompok-kelompok, dan antar kelompok terkadang masih sulit saling menerima perbedaan yang ada. Sebenarnya permasalahan seperti di atas tentu tidak diajarkan di sekolah, pak Wawan menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural diajarkan di sekolah, namun ketika siswa pulang ke rumah atau ke lingkungannya, yang mereka terima di sekolah seolah bertolak belakang dengan keadaan dan fakta yang ada baik di lingkungan sekitar ataupun di rumah. Pak Wawan memberi contoh sederhana “di sekolah siswa diajarkan untuk minum sambil duduk, tapi saat pulang ke rumah mereka melihat orang tua mereka minum sambil berdiri”.

Untuk membandingkan pendapat di atas, penulis sempat berbincang dengan Mbah Anjani (penjual angkringan Sabtu, 25 Februari 2012 pukul 00.00). Saat penulis bertanya kepada Mbah Anjani yang notabene adalah masyarakat awam di dunia pendidikan beliau berpendapat bahwa siswa SD sekarang ini satu dengan yang lainnya tidak saling mengerti. Kesenjangan ekonomi yang ada dalam suatu sekolah, membuat antar siswa terkadang hanya mau berteman dengan suatu golongan ekonomi yang sependan dengan dirinya, dan terkesan menafikan yang

lainnya. Menurut beliau lebih lanjut, keadaan para siswa di sekolah adalah berkaitan erat dengan pola asuh orang tua masing-masing.

Sementara itu dalam harian Kompas edisi Senin 27 Februari 2012 pada artikel tentang dunia anak yang berjudul “Dan, Kekerasan Pun Dianggap Solusi” yang menyoroti kasus penusukan seorang anak bernama Amn (13 tahun) terhadap temannya Syaiful Munif (12 tahun). Penyebab dari kejadian tersebut menurut Nani Nurrachman bahwa pola pikir anak dipengaruhi pola asuh orang tua dan pergaulan sosial. Di sekolah, anak dituntut memahami teori kehidupan, mulai dari empati, toleransi, solidaritas, tolong menolong, hingga kasih sayang dengan sesama manusia. Pada kehidupan riil, termasuk di sekolah, teori itu bertentangan dengan kehidupan nyata.

Dari beberapa permasalahan yang tergambar di atas, menunjukkan adanya keadaan yang agaknya dapat dikatakan mirip. Keadaan tersebut yaitu, kurangnya pengertian antar-individu terkait keberbedaan yang ada di sekitarnya. Keadaan-keadaan di atas dapat dikatakan kurang efektifnya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dasar, terkait dengan sikap pluralis siswa dengan perbedaan antar individu yang ada di sekitarnya.

Visi-misi pendidikan multikultural berupa pluralisme, demokrasi, humanisme adalah modal dasar dari sikap moral peserta didik yang berkualitas. Terutama pluralisme, yang jika dalam bahasa lain dikatakan dengan sikap pluralis, teramat penting dalam menyelesaikan permasalahan

bangsa terutama permasalahan SARA. “Pluralitas adalah kehendak sang pencipta (*sunnatullah*) agar kehidupan dapat berjalan dalam keseimbangan” (Yulia Riswanti 2008: 23). Menurut Yulia Riswanti (2008: 23-24), keadaan masyarakat yang plural sesungguhnya juga membuat kehidupan menjadi dinamis, penuh warna, dan menjadikannya tidak membosankan karena setiap pihak menjadi saling membutuhkan.

Sikap pluralis anak menurut teori struktur dan pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar (1997: 30-38) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda.

Sikap pluralis dengan nilai-nilai multikultural berupa kebersamaan, toleran, cinta damai, saling membutuhkan, menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya akan sangat baik jika kesemua faktor pembentuk sikap memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan sikap pluralis. Agar nilai-nilai multikultural dapat diterima dengan baik. Maka konsep ini harus ditanamkan sejak usia dini, yaitu pada anak usia 6 tahun sampai pada masa pubertas. Pada masa ini, menurut Freud (dalam Eka Izzati, 2008: 23), merupakan tahap laten, yang dalam tahap ini anak mengembangkan keterampilan sosial dan intelektualnya. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai tersebut, maka nilai-nilai itu juga akan

tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari, karena telah merupakan kebiasaan dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dan dalam pada itu, permasalahan kurangnya teladan pada peserta didik dapat diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu sikap pluralis yang merupakan salah satu pesan yang harus disampaikan dalam pendidikan multikultural sangat penting disampaikan pada usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa yang siswa terima di sekolah bertolak belakang dengan keadaan dan fakta yang ada lingkungan yang riil.
2. Kesenjangan ekonomi yang ada dalam suatu sekolah, membuat antar siswa terkadang hanya mau berteman dengan suatu golongan ekonomi yang sepadan dengan dirinya, dan terkesan menafikan yang lainnya.
3. Kurang optimalnya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.
4. Sikap pluralis siswa dalam menghadapi perbedaan antar individu yang ada di sekitarnya masih cenderung negatif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks, maka penelitian ini akan dibatasi pada:

1. Kurang optimalnya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

2. Sikap pluralis siswa dalam menghadapi perbedaan antar individu yang ada di sekitarnya masih cenderung negatif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut: apakah keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di SD berpengaruh secara signifikan terhadap sikap pluralis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di SD se-Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta terhadap sikap pluralis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan mengenai keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.
 - b. Solusi alternatif terkait permasalahan sosio-kultural baik pada bangsa Indonesia secara umum dan secara khusus pada pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar.

2. Manfaat secara praktis

a. Stakeholder Pendidikan

- 1) Sebagai sarana refleksi ketercapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural yang ada pada ranah sekolah dasar.
- 2) Sebagai wawasan tambahan dalam pendidikan sekolah dasar yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural.
- 3) Sebagai sarana evaluasi terhadap keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang selama ini diberikan kepada peserta didik.
- 4) Meningkatkan keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

b. Peneliti

- 1) Sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan tentang nilai-nilai multikultural.
- 2) Sebagai motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam belajar dan menimba ilmu.

c. Peserta Didik

- 1) Sebagai alat evaluasi bagi diri sendiri, tentang sikapnya selama ini terhadap lingkungan yang berbeda dengan dirinya.
- 2) Menumbuhkan semangat bhineka tunggal ika yang merupakan esensi dari sikap pluralis.